

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan dengan diberikan akal pikiran yang berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini dan juga untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Untuk mengembangkan akal pikirannya, manusia memerlukan pendidikan. Pendidikan merupakan kegiatan interaksi antara individu dengan individu lainnya.

Manusia dapat memperoleh pendidikan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidikan diperoleh manusia dengan cara belajar. Syah (2010, hlm. 90), “Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif.

Selanjutnya belajar menurut Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006, hlm. 10) ‘Belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengelolaan informasi, menjadi kapabilitas baru’.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu ataupun kelompok ke arah yang lebih baik dan perubahan itu sendiri disadari oleh individu ataupun kelompok tersebut, perubahan juga melibatkan proses kognitif. Belajar dapat berlangsung di lingkungan keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah.

Di sekolah, salah satu bidang studi yang dipelajari adalah pendidikan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan mulai dari siswa Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT). IPA sangatlah bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari karena dengan IPA siswa dapat mengenal banyak hal mengenai alam beserta isinya. Sains berhubungan dengan kesehatan, sehingga dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit, serta meningkatkan kesejahteraan manusia. Sains sangat erat kaitannya dengan teknologi yang dapat menciptakan bahan-bahan baru serta teknologi baru untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Dengan mempelajari IPA atau sains, seseorang dapat belajar bagaimana caranya agar dapat bertahan hidup dengan baik. Banyak kegiatan dalam

kehidupan sehari-hari yang menggunakan kuntungan dari berbagai hukum IPA sederhana. Sains sangat erat dengan pertanian, sehingga dengan mempelajari sains dapat meningkatkan hasil pertanian. Dengan mempelajari IPA atau sains secara benar, siswa dapat memilih produk makanan di sekolah yang aman dikonsumsi, sehingga makanan tersebut lebih aman bagi kesehatan. Dengan mempelajari sains secara benar, maka tingkat kehidupan manusia akan meningkat.

Pendidikan IPA di sekolah dasar memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa di bidang sains sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan, konsep dan juga keterampilan IPA dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Untuk itu, agar pemerolehan pendidikan IPA dapat bermakna, pembelajaran haruslah menyenangkan dan juga harus menarik agar siswa lebih memahami mengenai materi yang diajarkan, karena pada dasarnya belajar merupakan usaha sadar dari seorang individu untuk dapat mengubah perilakunya.

Pembelajaran IPA di SD adalah pembelajaran yang terbimbing, hal ini sejalan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berhubungan dengan mencari tahu pengetahuan alam berupa fakta, konsep dan prinsip, selain itu KTSP berhubungan juga dengan proses penemuan dari fakta, konsep dan prinsip itu sendiri. Dalam pembelajaran IPA di SD juga membahas mengenai fakta atau gejala alam yang secara ringkas berupa faktual dan verbal. Intinya dalam pembelajaran IPA siswa dilatih dalam keterampilan proses sains. Dengan demikian, siswa dapat memperoleh pembelajaran yang lebih bermakna bagi kehidupannya.

Agar belajar dan pembelajaran dapat bermakna, maka sebagai seorang guru wajib menjadikan pembelajaran menjadi menarik bagi siswa, memotivasi siswa dan juga lebih mudah dipahami oleh siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 41), “Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Guru dapat terhindar dari tindakan-tindakan yang kelihatannya baik tapi nyatanya tidak berhasil meningkatkan proses belajar siswa. Selain itu dengan teori dan prinsip-prinsip belajar ia memiliki dan mengembangkan sikap yang diperlukan untuk menunjang peningkatan belajar siswa”.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru dapat melakukan berbagai taktik, strategi, trik dan sebagainya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Model pembelajaran juga dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar, berdiskusi dengan siswa lain, dan juga dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar dan mengajar sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Namun, dalam kenyataan di lapangan yaitu di SDN Sukalerang II diperoleh data pada tanggal 16 Oktober 2014. Data tersebut diperoleh dengan cara mewawancarai wali kelas dan mengobservasi kinerja guru. Observasi kinerja guru dan wawancara dengan guru dilakukan untuk mengetahui bagaimana kinerja guru saat melaksanakan pembelajaran.

Ketika peneliti melakukan observasi kinerja guru, ditemukan beberapa masalah yang berdampak pada hasil belajar siswa. Masalah tersebut muncul dari kinerja guru, dalam proses pembelajaran guru sering meninggalkan siswa di dalam kelas, hal ini menjadikan kondisi kelas kurang kondusif dan siswa menjadi kurang paham pada materi pembelajaran. Hasil belajar siswa akan meningkat jika kinerja guru dalam perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru. Adapun permasalahan yang muncul saat pencarian data awal di kelas V pada pembelajaran IPA tema 2 mengenai Peristiwa Dalam Kehidupan dengan subtema Manusia dan Peristiwa Alam adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1
Proses Pembelajaran pada tema Peristiwa Dalam Kehidupan dengan subtema Manusia dan Peistiwa Alam kelas V

No	Hasil Observasi	Pengaruh Terhadap Siswa
1.	Media: Guru tidak menggunakan media pembelajaran.	a. Siswa tidak dapat memahami pembelajaran dengan baik. b. Pembelajaran menjadi kurang menarik.
2	Pengelolaan Kelas: a. Guru sangat menguasai kelas. b. Guru selalu berkeliling ruangan kelas untuk mengecek pekerjaan siswa. c. Guru tidak mengontrol siswa saat pengerjaan tugas karena guru selalu keluar masuk kelas.	a. Siswa tidak bisa diatur. b. Siswa mengobrol. c. Siswa asik sendiri. d. Siswa tidak memperhatikan guru.
3	Metode: Guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.	a. Siswa tidak bersemangat dalam pembelajaran. b. Ketika proses tanya jawab, siswa pasif. c. Tidak ada motivasi belajar siswa.
4	Model: Guru tidak menggunakan model pembelajaran.	a. Pembelajaran yang dialami siswa tidak bermakna. b. Siswa kurang memahami pembelajaran

Data awal ini diambil saat sekolah masih menggunakan kurikulum 2013, namun materi pada saat proses pembelajaran sama dengan materi yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan hasil data awal pada Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa guru tidak menggunakan model pembelajaran, media pembelajaran, dan pengelolaan kelas yang tidak sesuai

dengan yang diharapkan yaitu guru yang dapat mengelola kelas dengan baik. Namun pada saat di lapangan yaitu di SDN Sukalerang II guru tidak dapat mengelola kelas, seperti guru kurang memperhatikan kondisi kelas yang tidak kondusif. Hal ini dapat berdampak buruk pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa, maka timbul permasalahan yang disebabkan kinerja guru dalam pembelajaran dan dapat menyebabkan hasil belajar siswa tidak mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Data awal dari hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam diperoleh sebagai berikut.

Tabel 1.2
Nilai siswa pada materi Peristiwa Alam kelas V

No.	Nama Peserta Didik	Hasil Tes	Tuntas	Belum Tuntas
1.	Ade Wildan	58		√
2.	Bilal Biagi	67		√
3.	Haikal Putra Habibie	67		√
4.	Indri Julianti Sobandi	83	√	
5.	Muh. Azkha Agung	67		√
6.	Meshi Nurlatifah	50		√
7.	Nurhada Juniar	42		√
8.	Puspa Mustika	50		√
9.	Puspita Darmawati	42		√
10.	Rindi Widiawati	50		√
11.	Topan Ahmad F	50		√
12.	Yoga Nursaepudin	42		√
13.	Yolanda Pratiwi H	58		√
14.	Rayyifa Fatma F	83	√	
15.	Raka Bagaskara	42		√
16.	Sinta Putriana	67		√
17.	Revanza Oceana Sonjaya	67		√
Jumlah			2	15
Persentase			11,76 %	88,24 %

Berdasarkan Tabel 1.2 di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di SDN Sukalerang II Desa Serang Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang masih banyak siswa yang belum tuntas pada materi peristiwa alam. Dari hasil tes yang telah dilakukan sebanyak 15 siswa tidak tuntas dan 2 siswa berhasil tuntas. Bila dihitung dari presentase siswa yang belum tuntas sebesar 88,24%,

sedangkan siswa yang tuntas sebesar 11,76 % dari KKM yang telah ditentukan oleh guru yaitu 70. Hal tersebut menunjukkan bahwa harus adanya perbaikan pembelajaran pada materi peristiwa alam.

Dengan demikian, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran di pilih karena model pembelajaran merupakan gambaran awal hingga akhir proses pembelajaran dan dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu, penulis memilih menggunakan model pembelajaran dengan solusi dari permasalahan di atas. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk memecahkan sebuah masalah dalam kehidupannya ataupun dalam kehidupan kelompoknya secara kritis dan juga kreatif. Model *problem solving* (pemecahan masalah) adalah penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri ataupun secara bersama-sama. Menurut Bismillah (dalam Dwi Hendrawan A. dkk, 2012, hlm. 1), '*Problem solving* adalah suatu penyajian materi pelajaran dengan menghadapkan siswa kepada persoalan kontekstual yang harus dipecahkan atau diselesaikan secara berkelompok atau mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran'. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* diharapkan akan membuat siswa termotivasi, pembelajaran lebih bermakna, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Peristiwa Alam di Kelas V SDN Sukalerang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang".

B. Rumusan Masalah Dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan data awal yang telah diperoleh dengan cara mengobservasi kinerja guru, mengobservasi aktivitas siswa dan wawancara terhadap guru di SDN Sukalerang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang, kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas V masih banyak siswa yang belum tuntas pada

materi peristiwa alam tersebut. Oleh karena itu dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam di kelas V SDN Sukalerang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam di kelas V SDN Sukalerang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?
- c. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada materi peristiwa alam di kelas V SDN Sukalerang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang?

2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran yang telah dilakukan di SDN Sukalerang II, ditemukan bahwa pada proses pembelajaran, guru tidak menggunakan model pembelajaran, media pembelajaran, metode dan juga pengelolaan kelas yang kurang baik. Proses pembelajaran yang seperti ini akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan, maka akan ditetapkan sebuah model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang akan ditetapkan adalah model pembelajaran *problem solving* atau model pembelajaran pemecahan masalah. Model *problem solving* (pemecahan masalah) adalah penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran dengan jalan melatih siswa menghadapi berbagai masalah baik itu masalah pribadi atau maupun masalah kelompok untuk dipecahkan sendiri ataupun secara bersama-sama, diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran tersebut akan memperbaiki permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran pada materi peristiwa alam.

Model pembelajaran *problem solving* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam yang masih kurang jika dilihat pada

Tabel 1.2, selain itu model pembelajaran *problem solving* juga dapat merangsang siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif karena siswa akan diberikan sebuah masalah kemudian siswa secara berkelompok akan berdiskusi untuk memecahkan masalah yang telah diberikan.

Dari data awal yang telah diperolehnya 2 siswa yang berhasil tuntas, sementara 15 siswa lainnya tidak tuntas dalam tes mengenai peristiwa alam, yang mengangkat masalah mengenai kondisi di berbagai wilayah yang mengalami banjir dan kekurangan air bersih. Dilihat dari data tersebut maka penggunaan model pembelajaran ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang ada. Siswa akan duduk berkelompok yang terdiri dari 4-5 siswa pada setiap kelompok. Tahap pertama yaitu adanya sebuah masalah, setiap kelompok akan diberikan artikel dan akan menemukan masalah dalam artikel mengenai peristiwa alam tersebut. Tahap kedua yaitu mencari data, fungsi dari mencari data ini yaitu untuk memecahkan masalah yang telah ditemukan. Tahap ketiga yaitu membuat hipotesis atau membuat jawaban/kesimpulan sementara mengenai pemecahan masalah yang telah ditentukan. Tahap keempat yaitu menguji hipotesis, dengan dilakukannya percobaan-percobaan untuk menguji kebenaran dari hipotesis yang telah dibuat siswa. Tahap kelima yaitu kesimpulan, setelah melakukan pengujian, maka siswa dapat menarik kesimpulan dari tahapan sebelumnya dan siswa dapat mengetahui pemecahan masalah tersebut.

Dari langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, selain itu dengan penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kinerja guru dan aktivitas siswa. Dengan demikian, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna bagi siswa dan juga guru.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan hasil rumusan masalah pada SDN Sukalerang II di Desa Serang Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada

materi peristiwa alam di kelas V SDN Sukalerang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam di kelas V SDN Sukalerang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *problem solving* pada materi peristiwa alam di kelas V SDN Sukalerang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang.

Adapun target yang ingin dicapai dalam penelitian ini mengacu kepada teori belajar tuntas yang dikemukakan oleh Suyono (2011, hlm. 132) “Belajar tuntas adalah adanya ketuntasan belajar dengan penekanan siswa belum menguasai materi bahan ajar. Karena menguasai 100% bahan ajar bagi siswa sulit, maka yang diwajibkan ukuran biasanya 85% materi ajar yang harus dicapai siswa”.

Dengan demikian, target yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

3. Kinerja guru
Target yang ditentukan dalam penelitian dengan penerapan model pembelajaran *problem solving* di kelas V terhadap kinerja guru adalah sebesar 100%.
4. Aktivitas siswa
Target yang ditentukan terhadap aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran *problem solving* ini sebesar 85%.
5. Hasil belajar siswa
Target hasil belajar siswa pada penerapan model pembelajaran *problem solving* ini adalah sebesar 85%.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Siswa
 - a. Meningkatkan hasil belajar,
 - b. Menambah pengetahuan siswa,
 - c. Menumbuhkan kerjasama antar siswa dengan siswa lain,

2. Manfaat bagi guru
 - a. Menambah pengetahuan.
 - b. Mengembangkan kemampuan mengajar,
 - c. Sebagai rekomendasi untuk perbaikan pembelajaran.
3. Manfaat bagi sekolah
 - a. Meningkatkan mutu sekolah
 - b. Menjadi referensi.
4. Manfaat bagi penulis
 - a. Menjadi perbandingan antara teori dengan fakta di lapangan,
 - b. Gambaran pembelajaran yang akan dilakukan.

E. Batasan Istilah

Judul penelitian ini adalah Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Peristiwa Alam di Kelas V SDN Sukalerang II Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Dari Judul penelitian tersebut, diberikan batasan istilah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sarana penunjang dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran dapat lebih menarik bagi siswa dan agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sujana (2013, hlm. 107) mengemukakan “Model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi”.

Model pembelajaran merupakan gambaran pembelajaran dari awal hingga akhir proses pembelajaran yang didalamnya terdapat metode, pendekatan, media dan lain sebagainya dalam proses pembelajaran, guna menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, lebih menarik, memberikan motivasi kepada siswa, dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

2. Model pembelajaran *problem solving*

Model pembelajaran *problem solving* merupakan salah satu model pembelajaran yang mengangkat masalah sebagai topik utamanya. Dimana siswa akan diberikan sebuah masalah untuk kemudian dengan masalah tersebut, siswa akan berdiskusi untuk mencari jawaban dari masalah kemudian jawaban tersebut menjadi pemecahan dari masalah yang telah ditemukan Huda (2013, hlm. 273) menyatakan bahwa,

Model pembelajaran *problem solving* atau pembelajaran pemecahan masalah merupakan salah satu dasar dari berbagai strategi pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai isu utama. Pembelajaran akan muncul ketika siswa bergumul dengan masalah-masalah yang tidak ada metode untuk menyelesaikannya. Pembelajaran dengan menggunakan model *problem solving* lebih banyak melakukan praktik, dengan praktik siswa akan lebih mudah memecahkan masalah.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah dasar dari strategi pembelajaran yang topik utama atau yang menjadikan masalah sebagai isi utamanya. Siswa akan bekerja sama secara berkelompok untuk memecahkan sebuah masalah yang telah diberikan oleh guru. Model pembelajaran *problem solving* ini akan menjadikan siswa berpikir secara kreatif dan juga kritis dalam memecahkan sebuah masalah.

3. Hasil Belajar

Belajar merupakan salah satu proses perubahan tingkah laku dari individu atau kelompok yang dialam atau dilakukan secara sadar. Dalam pembelajaran di sekolah memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki kualitas yang baik sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditargetkan dalam pembelajaran. Untuk itu hasil belajar siswa haruslah memenuhi tujuan dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil pembelajaran dapat digunakan oleh guru sebagai bahan evaluasi terhadap kinerja guru dalam penyampaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dan lain sebagainya. Selain itu, hasil belajar juga dapat digunakan oleh lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar untuk mengetahui kualitas siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi hasil belajar setiap siswa dalam sebuah sekolah, maka semakin tinggi pula kualitas sekolah tersebut.

Hasil belajar merupakan evaluasi yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk dapat mengukur tujuan dari pembelajaran yang telah ditentukan. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku dari siswa yang tadinya tidak tahu materi pembelajaran menjadi lebih tahu.

Menurut Bundu (2006, hlm. 17) hasil belajar adalah:

- a. Tahap perubahan seluruh tingkah laku yang relatif menetap sebagai pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.
- b. Tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar-mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.
- c. Perubahan tingkah laku yang dapat diamati sesudah mengikuti kegiatan belajar dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan menunjuk pada informasi yang tersimpan dalam pikiran, sedangkan keterampilan menunjuk pada aksi atau reaksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan.
- d. Memungkinkan dapat diukur dengan angka-angka, tetapi mungkin juga hanya dapat diamati melalui perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu hasil belajar perlu dirumuskan dengan jelas sehingga dapat dievaluasi apakah tujuan yang diharapkan sudah tercapai atau belum.

4. Peristiwa alam

Dalam kehidupan makhluk hidup pasti akan menemukan berbagai peristiwa alam. Peristiwa alam yang sering terjadi di Indonesia adalah banjir, kekeringan, gunung meletis, longsor, dan lain sebagainya. Peristiwa alam yang terjadi di Indonesia ada yang terjadi secara alami dan ada juga yang terjadi karena perilaku manusia yang mempengaruhinya. Dengan peristiwa alam ini dapat berdampak bagi kehidupan makhluk hidup dan juga lingkungan.

Peristiwa alam yang terjadi secara alami adalah gunung meletus, tsunami. Sementara banjir, kekeringan dan longsor terjadi karena perilaku manusia atau peristiwa alam yang terjadi karena ulah manusia (tidak alami). Beberapa tahun terakhir ini, negeri kita Indonesia banyak dilanda peristiwa alam, seperti tsunami di Aceh, gempa bumi di Yogyakarta, banjir di Jakarta. Peristiwa-peristiwa alam seperti ini terjadi karena ketidakseimbangan alam karena ulah manusia dan karena kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Banjir yang terjadi di Jakarta, banyak disebabkan karena ulah manusia (Sulistyanto Heri dan Edy Wiyono, 2008, hlm. 171).